KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6 No. 4 November 2026, 6295-6309
ISSN: 2810-0573 (online), https://lptnunganjuk.com/ojs/index.php/kartika

Epistemologi Dakwah Nabi Muhammad SAW Dalam Perspektif Filsafat Ilmu

Farah Shodiqotun Al Muharromah[1], Ragil Eko Saputro[2], Fikria Nawaf Aulia[3], Al Fath Mellia Khairani[4], Rahmini Hadi[5]
[1,2,4,5]Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia;
[3]Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Email: muharromahfarah@gmail.com

Abstract

Studies of the Prophet Muhammad's da'wah have mostly taken historical, communicative, and methodological perspectives, leaving its dimension as a process of acquiring, processing, and transmitting knowledge largely unexamined philosophically. This article aims to analyze the epistemological structure of the Prophet Muhammad's da'wah from the perspective of the philosophy of science, covering the sources of knowledge, the methods of acquiring and conveying it, and its criteria of validity. It employs a qualitative library research approach with philosophical-conceptual analysis of relevant Qur'anic verses, sīrah literature, and 23 selected journal articles published in 2021–2026. It uses three epistemological questions and the bayānī, burhānī, and 'irfānī triad as its lens. The findings show that the Prophet's da'wah epistemology consists of revelation as the primary source and standard of truth, reason as an instrument of understanding, social reality as the context of application, and exemplary conduct as a method of transmission that turns knowledge into action. Its validity is layered: the truth of revelation is normative, while its interpretation and methods of delivery remain open to evaluation. Contemporary da'wah, including digital da'wah, therefore needs to combine firmness of sources with flexibility of methods and a discipline of information verification.

Keywords: *Da'wah Epistemology, Philosophy Of Science, Prophet Muhammad, Revelation And Reason, Bayānī-Burhānī-'Irfānī*

Abstrak

Kajian tentang dakwah Nabi Muhammad SAW selama ini lebih banyak didekati dari sudut sejarah, komunikasi, dan metode, sehingga dimensi dakwah sebagai proses memperoleh, mengolah, dan mentransmisikan pengetahuan belum banyak dianalisis secara filosofis. Artikel ini bertujuan menganalisis struktur epistemologis dakwah Nabi Muhammad SAW dari perspektif filsafat ilmu, mencakup sumber pengetahuan, metode memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, serta ukuran validitasnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis filosofis-konseptual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, literatur sirah, serta kajian epistemologi Barat dan Islam berupa 23 artikel jurnal terseleksi terbitan 2021–2026. Analisis menggunakan tiga pertanyaan epistemologis dan trilogi nalar bayani, burhani, dan 'irfani sebagai lensa. Hasil kajian menunjukkan bahwa epistemologi dakwah Nabi tersusun atas wahyu sebagai sumber utama dan standar kebenaran, akal sebagai instrumen pemahaman, realitas sosial sebagai konteks penerapan, dan keteladanan sebagai metode transmisi yang mengubah pengetahuan menjadi tindakan. Validitas dakwah bersifat berlapis: kebenaran wahyu bersifat normatif, sedangkan penafsiran dan metode penyampaiannya terbuka untuk dievaluasi. Implikasinya, dakwah kontemporer, termasuk dakwah digital, perlu memadukan keteguhan sumber dengan kelenturan metode serta disiplin verifikasi informasi.

Kata Kunci: Epistemologi Dakwah, Filsafat Ilmu, Nabi Muhammad SAW, Wahyu Dan Akal, Bayani-Burhani-'Irfani

Copyright: © 2026. The Author(s).
KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan salah satu aktivitas paling mendasar dalam ajaran Islam. Secara umum, dakwah dipahami sebagai upaya mengajak manusia kepada kebaikan, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, serta menunjukkan jalan yang diridai Allah SWT agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah tidak sekadar berkaitan dengan penyebaran pesan keagamaan, tetapi juga mencakup proses pembentukan pemahaman, sikap, dan perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW adalah figur sentral yang menjadi teladan dalam melaksanakan dakwah. Dakwah beliau dijalankan melalui beragam pendekatan, metode, dan strategi yang disesuaikan dengan keadaan masyarakat, mulai dari fase dakwah secara diam-diam dan terang-terangan di Makkah hingga pembangunan masyarakat di Madinah.[1] Dalam kerangka ilmu dakwah, aktivitas ini sekaligus merupakan proses tabligh, yaitu komunikasi pesan ilahi yang menuntut penguasaan cara penyampaian agar pesan dipahami dengan benar.[2]

Dakwah Nabi Muhammad SAW bertumpu pada pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran yang disampaikan, sedangkan Sunnah berfungsi sebagai penjelas sekaligus contoh konkret penerapannya. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa apa yang diucapkan Nabi dalam kapasitas risalah tidak bersumber dari hawa nafsu, melainkan wahyu yang diwahyukan (QS. An-Najm [53]: 3–4). Fakta ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi bukan hanya kegiatan menyampaikan pesan agama, tetapi juga sebuah proses epistemik, yaitu cara memperoleh, memahami, mengolah, dan mentransmisikan pengetahuan kepada manusia. Dengan demikian, dakwah Nabi memiliki dimensi keilmuan yang dapat dikaji dari sudut pandang filsafat ilmu, khususnya menyangkut sumber pengetahuan, metode memperolehnya, dan ukuran kebenarannya.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, metode, batas, dan validitas pengetahuan. Dalam tradisi filsafat Barat, perdebatan epistemologis berkembang dari rasionalisme yang mengutamakan akal, empirisme yang mengutamakan pengalaman inderawi, hingga kritisisme Kant yang memadukan keduanya. Pada abad ke-20, Karl R. Popper menegaskan bahwa ciri pengetahuan ilmiah adalah dapat diuji dan berpeluang dibantah

[1] Muhammad Choirin, "Pendekatan Dakwah Rasulullah SAW di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern," *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 97–114, https://doi.org/10.24853/ma.4.2.97-114; Muhammad Choirin, "Pendekatan Dakwah Rasulullah di Era Madinah dan Relevansinya di Era Modern," *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 7, no. 2 (2024): 179–98, https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/22836.

[2] Muhammad Abdurrauf Nasrullah and Khusnul Khotimah, "Paradigma Tabligh dalam Dakwah," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 199–209, https://journal.insyaka.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/674.

(falsifiabilitas),[3] sementara Thomas S. Kuhn menunjukkan bahwa perkembangan ilmu berlangsung melalui pergeseran paradigma, bukan akumulasi yang linier.[4] Kerangka-kerangka ini berguna untuk membaca dakwah secara kritis, tetapi tidak dapat diterapkan secara mentah karena pengetahuan dalam dakwah Islam menempatkan wahyu sebagai sumber yang tidak dihasilkan oleh pengalaman empiris maupun penalaran manusia semata.

Tradisi pemikiran Islam memiliki perangkat epistemologis sendiri untuk membaca persoalan tersebut. Muhammad ‘Abid al-Jabiri memetakan nalar Arab-Islam ke dalam tiga sistem pengetahuan: *bayānī* yang bertumpu pada teks, *burhānī* yang bertumpu pada demonstrasi rasional, dan *‘irfānī* yang bertumpu pada pengalaman batin dan intuisi.[5] Kajian-kajian lanjutan menunjukkan bahwa dominasi salah satu nalar, terutama *bayānī*, berpotensi membuat pemikiran keagamaan kurang produktif secara konseptual, sehingga ketiganya perlu disinergikan.[6] Di Indonesia, M. Amin Abdullah mengembangkan paradigma integratif-interkonektif yang menuntut ilmu-ilmu keislaman berdialog dengan ilmu sosial, humaniora, dan sains, termasuk melalui pendekatan intersubjektif dalam memahami agama,[7] sedangkan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo kini direkonstruksi sebagai kerangka analitis yang memadukan wahyu, rasio, dan realitas sosial secara dialogis.[8] Klasifikasi al-Jabiri sendiri telah memperoleh resepsi yang luas di kalangan pemikir Muslim Indonesia, baik berupa apresiasi maupun kritik.[9]

Dalam konteks dakwah, Nabi Muhammad SAW berhadapan dengan masyarakat yang beragam latar sosial, budaya, kepribadian, dan tingkat pemahaman. Karena itu, metode dakwah yang beliau gunakan tidak tunggal: memberi nasihat dengan lembut, berdialog secara langsung, mencontohkan perilaku, dan menyampaikan penjelasan yang mudah dimengerti. Al-Qur’an merumuskan prinsip ini dalam perintah berdakwah dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan

[3] Maydi Aula Riski, “Falsifikasi Karl R. Popper dan Urgensinya dalam Dunia Akademik,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 261–72, https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36536.

[4] Rifqi Haryanto and Paryanto, “Thomas Kuhn’s Scientific Revolution Paradigm and Its Relevance to Islamic Studies,” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2023): 56–67, https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/6904.

[5] Muhammad Arif Furqon, Siti Lutfi Nur Ulil Baroroh, and Kamidah, “Epistemologi Islam dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri,” *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2025): 96–116, https://doi.org/10.19109/el-fikr.v6i2.28145.

[6] Zaedun Na’im, “Epistimologi Islam dalam Perspektif M. Abid Al Jabiri,” *Transformatif* 5, no. 2 (2021): 163–76, https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.2774; Mahmudah and Usman, “‘Abid Al-Jabiri’s Thoughts about Bayāni, Burhāni, Irfāni and Its Contribution to Islamic Education in Indonesia,” *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 9, no. 1 (2026): 21–33, https://doi.org/10.26555/ijish.v9i1.8768.

[7] M Amin Abdullah, “Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2022): 141–64, https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-11.

[8] Arhan, “Beyond Positivism: Reconstructing Kuntowijoyo’s Prophetic Social Science in Contemporary Islamic Social Theory,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 20, no. 2 (2026): 365–86, https://doi.org/10.14421/jsr.v20i2.3839.

[9] Furqon, Baroroh, and Kamidah, “Epistemologi Islam dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri.”

berdebat dengan cara yang terbaik (QS. An-Nahl [16]: 125), serta menegaskan bahwa kelembutan Nabi adalah sebab orang-orang tidak menjauh darinya (QS. Ali 'Imran [3]: 159). Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan yang bersumber dari wahyu, penggunaan akal, dan pemahaman atas kehidupan sosial.

Penelitian tentang dakwah Nabi selama ini umumnya dilakukan dari sudut pandang sejarah,[10] komunikasi, pendidikan, dan metode dakwah. Di sisi lain, kajian epistemologi dakwah yang ada lebih banyak berbicara pada level keilmuan dakwah secara umum, misalnya kajian tentang paradigma tabligh yang menempatkan komunikasi sebagai syarat terlaksananya dakwah,[11] atau kajian tentang metode dialogis sebagai salah satu jalan memperoleh pengetahuan dalam epistemologi Islam.[12] Kajian tentang trilogi nalar al-Jabiri pun lebih banyak diterapkan pada pendidikan Islam dan pemikiran keislaman.[13] Dengan demikian, masih terdapat celah: belum banyak kajian yang secara khusus membedah dakwah Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah bangunan pengetahuan dengan menjawab tiga pertanyaan epistemologis sekaligus, yaitu dari mana pengetahuan dakwah berasal, dengan cara apa ia diperoleh dan ditransmisikan, serta dengan ukuran apa kebenarannya dinilai.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini menganalisis epistemologi dakwah Nabi Muhammad SAW dari sudut pandang filsafat ilmu dengan menggunakan studi kepustakaan dan analisis filosofis-konseptual. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana struktur epistemologis dakwah Nabi Muhammad SAW, yang meliputi sumber pengetahuan, metode memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, serta ukuran validitasnya, dan apa relevansinya bagi dakwah kontemporer? Kajian ini diharapkan memperkaya diskursus filsafat ilmu dan ilmu dakwah, sekaligus menunjukkan bahwa cara berdakwah Nabi memiliki dasar epistemologis yang kokoh dan dapat dipelajari ulang dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat saat ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan filosofis. Desain ini dipilih karena objek kajian, yaitu struktur pengetahuan dalam dakwah Nabi Muhammad SAW, bersifat konseptual dan historis sehingga tidak diukur melalui variabel empiris, melainkan ditafsirkan melalui analisis teks dan argumen. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menelusuri, menyeleksi, membaca secara kritis, dan menafsirkan sumber.

[10] Choirin, "Pendekatan Dakwah Rasulullah SAW di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern."
[11] Nasrullah and Khotimah, "Paradigma Tabligh dalam Dakwah."
[12] Hasan Bakti Nasution, "Metode Dialogis dalam Epistemologi Islam," *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021), https://doi.org/10.30596/arrasyid.v1i2.8738.
[13] Mahmudah and Usman, "'Abid Al-Jabiri's Thoughts about Bayāni, Burhāni, Irfāni and Its Contribution to Islamic Education in Indonesia."

Sumber data primer terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sumber, metode, dan tujuan dakwah, seperti QS. An-Najm [53]: 3–4, QS. Al-'Alaq [96]: 1–5, QS. Asy-Syu'ara' [26]: 214, QS. Al-Hijr [15]: 94, QS. An-Nahl [16]: 125, QS. Ali 'Imran [3]: 159, QS. Al-Ahzab [33]: 21, dan QS. Al-Hujurat [49]: 6; literatur sirah tentang fase dakwah di Makkah dan Madinah; serta kajian-kajian mutakhir atas pemikiran Popper, Kuhn, al-Jabiri, Amin Abdullah, dan Kuntowijoyo. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional yang membahas epistemologi Islam, integrasi ilmu, epistemologi dakwah, serta dinamika dakwah di era digital. Sumber ditelusuri melalui Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan portal penerbit jurnal dengan kata kunci "epistemologi dakwah", "epistemologi Islam", "bayani burhani irfani", "integrasi-interkoneksi", "sejarah dakwah Rasulullah", dan "*digital da'wah*". Kriteria inklusi meliputi relevansi langsung dengan salah satu dari tiga pertanyaan epistemologis, status sebagai artikel jurnal *peer-reviewed* atau buku akademik, identitas bibliografis yang lengkap dan dapat ditelusuri, serta tahun terbit 2021–2026 agar analisis bertumpu pada diskusi akademik mutakhir. Proses ini menghasilkan 23 artikel jurnal. Karena itu, gagasan para tokoh klasik filsafat ilmu dan epistemologi Islam dalam artikel ini dibaca melalui kajian-kajian mutakhir tersebut, bukan langsung dari karya asli mereka.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi dan pengodean, yaitu menandai konsep-konsep kunci tentang sumber, metode, dan validitas pengetahuan dalam setiap sumber. Tahap kedua adalah analisis epistemologis, yaitu membaca data sirah dan ayat-ayat dakwah menggunakan tiga pertanyaan epistemologis dan trilogi nalar *bayānī*, *burhānī*, serta *'irfānī* sebagai lensa, lalu membandingkannya dengan konsep falsifiabilitas Popper dan paradigma Kuhn. Tahap ketiga adalah sintesis interpretatif, yaitu menyusun temuan menjadi model epistemologi dakwah yang utuh. Keabsahan penafsiran dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu mempertemukan sumber primer keagamaan, literatur filsafat ilmu Barat, dan literatur epistemologi Islam, serta melalui diskusi sejawat di antara para penulis.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kerangka Epistemologis: Dari Filsafat Ilmu ke Epistemologi Islam

Filsafat ilmu adalah refleksi kritis tentang hakikat ilmu pengetahuan, cara pengetahuan diperoleh, cara pengetahuan dibenarkan, dan cara pengetahuan digunakan. Di dalamnya, epistemologi berfungsi sebagai dasar pola pikir ilmiah karena menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, diverifikasi, dan ditafsirkan. Dengan demikian, epistemologi bukan sekadar teori tentang pengetahuan, tetapi juga pedoman metodologis bagi kegiatan ilmiah. Secara klasik, perdebatan epistemologi Barat ditandai oleh tiga arus: rasionalisme Descartes yang menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan,

empirisme Locke dan Hume yang menekankan pengalaman inderawi, dan kritisisme Kant yang menyintesiskan keduanya.

Pada abad ke-20, dua gagasan memperluas cakrawala epistemologi. Popper menolak verifikasi sebagai kriteria ilmiah dan menggantinya dengan falsifiabilitas: suatu teori bersifat ilmiah sejauh teori tersebut dapat diuji dan secara prinsip dapat dibantah oleh pengamatan.[14] Kuhn menunjukkan bahwa ilmu berkembang melalui fase ilmu normal, anomali, krisis, dan revolusi yang melahirkan paradigma baru.[15] Kedua gagasan ini menegaskan pentingnya keterbukaan terhadap koreksi, sesuatu yang relevan bagi dakwah sebagai praktik penafsiran dan komunikasi, meskipun tidak dapat diterapkan pada wahyu itu sendiri.

Epistemologi Islam memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya mengakui akal dan pengalaman, tetapi juga menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang fundamental. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa tradisi epistemologi Islam secara konsisten memadukan wahyu dan penyelidikan rasional dalam suatu teori pengetahuan berjenjang yang mengakui adanya mediasi penafsiran tanpa melepaskan komitmen normatif.[16] Trilogi al-Jabiri memberikan peta yang lebih operasional: nalar *bayānī* bekerja melalui teks dan kaidah kebahasaan, nalar *burhānī* melalui penalaran logis dan demonstratif, sedangkan nalar *'irfānī* melalui pengalaman spiritual dan penyingkapan batin.[17] Kajian lain menegaskan bahwa akal, penginderaan, wahyu, dan intuisi merupakan sumber-sumber yang saling berhubungan dalam fondasi keilmuan Islam.[18] Paradigma integratif-interkonektif Amin Abdullah menambahkan bahwa ilmu-ilmu keislaman yang bersifat monodisipliner akan melahirkan pemahaman agama yang terputus dari konteksnya, sehingga dibutuhkan hubungan dialogis dengan ilmu sosial dan humaniora.[19] Kerangka inilah yang digunakan untuk membaca dakwah Nabi pada subbagian-subbagian berikut.

---

[14] Dwi Afriyanto, Suwardi Suwardi, and Imam Mubarok, "The Integration of Karl Popper's Falsification Theory in the Reconstruction of Modern Islamic Educational Epistemology," *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2025): 195–209, https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-05; Riski, "Falsifikasi Karl R. Popper dan Urgensinya dalam Dunia Akademik."

[15] M Dwi Rahman Sahbana, "Epistimologi Paradigma dan Revolusi Ilmu Pengetahuan Thomas Kuhn," *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 8, no. 1 (2022): 31–48; Haryanto and Paryanto, "Thomas Kuhn's Scientific Revolution Paradigm and Its Relevance to Islamic Studies."

[16] A Taşkın, "Islamic Epistemology, Comparative Theology, and Religious Diversity in the Post-Truth Context," *RUDN Journal of Philosophy* 30, no. 2 (2026): 430–48, https://doi.org/10.22363/2313-2302-2026-30-2-430-448.

[17] Furqon, Baroroh, and Kamidah, "Epistemologi Islam dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri"; Na'im, "Epistimologi Islam dalam Perspektif M. Abid Al Jabiri."

[18] Khairul Fahmi, Salminawati Salminawati, and Usiono Usiono, "Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi pada Pondasi Keilmuan Islam," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 570–75, https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.753.

[19] Abdullah, "Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion."

2. Dakwah Nabi Muhammad SAW sebagai Proses Epistemik

Dakwah Nabi Muhammad SAW adalah proses penyampaian risalah Islam kepada masyarakat agar mereka mengesakan Allah SWT, meninggalkan kemusyrikan, dan membangun kehidupan sesuai nilai-nilai Islam. Proses ini berlangsung bertahap. Setelah menerima wahyu pertama yang diawali perintah membaca (QS. Al-'Alaq [96]: 1–5), Nabi berdakwah secara diam-diam kepada orang-orang terdekat; di antara yang pertama beriman adalah Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Tahap berikutnya adalah dakwah kepada kerabat dekat (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 214) lalu dakwah secara terang-terangan (QS. Al-Hijr [15]: 94). Pada periode ini, rumah Al-Arqam bin Abi al-Arqam menjadi tempat pembinaan komunitas inti melalui pendekatan personal yang bertahap.[20]

Setelah hijrah ke Madinah, cakupan dakwah meluas dari persoalan tauhid, iman kepada hari akhir, dan akhlak menuju kehidupan sosial, ekonomi, hukum, politik, dan hubungan antarkomunitas. Pembangunan masjid, persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar, Piagam Madinah, serta surat-surat dakwah kepada para penguasa di luar Jazirah menunjukkan bahwa dakwah Nabi bersifat dinamis dan responsif terhadap persoalan masyarakat.[21] Dari sudut epistemologi, pergeseran ini penting: substansi kebenaran yang didakwahkan tetap, tetapi cakupan masalah, sasaran, dan cara penyampaiannya berubah mengikuti konteks. Perubahan tersebut menyerupai apa yang oleh Kuhn disebut perluasan wilayah persoalan dalam sebuah paradigma, dengan catatan bahwa yang berubah bukan paradigma kebenarannya, melainkan medan penerapannya.[22]

Metode dakwah Nabi juga sangat beragam: melalui perkataan, nasihat, dialog, jawaban atas pertanyaan, tulisan berupa surat, dan keteladanan perilaku. Ragam ini sejalan dengan rumusan hikmah, *maw'iẓah ḥasanah*, dan *mujādalah* dalam QS. An-Nahl [16]: 125. Dengan demikian, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh cara menyampaikannya. Dakwah Nabi dapat dipahami sebagai proses transformasi pengetahuan dan nilai dari wahyu menuju kehidupan manusia, sejalan dengan gagasan dakwah transformatif yang menempatkan prinsip hikmah, persaudaraan, dan keadilan sebagai inti dakwah yang tetap relevan hingga kini.[23]

[20] Choirin, "Pendekatan Dakwah Rasulullah SAW di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern."
[21] Choirin, "Pendekatan Dakwah Rasulullah di Era Madinah dan Relevansinya di Era Modern."
[22] Haryanto and Paryanto, "Thomas Kuhn's Scientific Revolution Paradigm and Its Relevance to Islamic Studies."
[23] Choirin, "Pendekatan Dakwah Rasulullah di Era Madinah dan Relevansinya di Era Modern."

3. Analisis Epistemologis Dakwah Nabi Muhammad SAW

Analisis epistemologis terhadap dakwah Nabi dilakukan dengan menelaah empat unsur yang muncul dari data, yaitu wahyu, akal, realitas sosial, dan keteladanan, lalu menilai bagaimana validitas pengetahuan dakwah dibangun. Pemetaan keempat unsur tersebut terhadap trilogi al-Jabiri dan padanannya dalam filsafat ilmu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Struktur Epistemologis Dakwah Nabi Muhammad SAW*

Unsur	Fungsi Epistemologis	Corak Nalar (al-Jabiri)	Wujud dalam Dakwah Nabi	Padanan/Kontras dalam Filsafat Ilmu
Wahyu	Sumber utama dan standar kebenaran	*Bayānī*	Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar seluruh materi dakwah (QS. An-Najm [53]: 3–4)	Tidak berpadanan; berada di luar kriteria falsifiabilitas Popper
Akal	Instrumen memahami, menjelaskan, dan menerapkan wahyu	*Burhānī*	Argumen rasional, dialog, dan *mujādalah* yang terbaik (QS. An-Nahl [16]: 125)	Rasionalisme; penalaran demonstratif
Realitas sosial	Konteks penerapan dan pembacaan *mad'u*	Empiris-sosiologis	Penahapan dakwah Makkah–Madinah, Piagam Madinah, surat kepada penguasa	Empirisme; perluasan medan persoalan dalam paradigma (Kuhn)
Keteladanan	Metode transmisi yang mengubah pengetahuan menjadi tindakan	*'Irfānī*-praksis	*Uswah ḥasanah* dalam kehidupan sehari-hari (QS. Al-Ahzab [33]: 21)	Pengetahuan praktis yang ditunjukkan, bukan hanya dinyatakan

Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat unsur tidak berdiri sendiri, tetapi menempati fungsi yang berbeda dalam satu bangunan pengetahuan. Wahyu berada pada posisi sumber dan standar, sedangkan akal, realitas sosial, dan keteladanan berada pada posisi instrumen, konteks, dan metode. Uraian setiap unsur disajikan sebagai berikut.

Pertama, wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Dasar utama pengetahuan dalam dakwah Nabi adalah wahyu Allah SWT. Wahyu memberikan pengetahuan tentang persoalan yang tidak dapat dicapai hanya melalui indera atau akal, seperti tauhid, kenabian, kehidupan akhirat, dan prinsip-prinsip hukum tertentu. Karena itu, kebenaran dasar ajaran yang disampaikan Nabi tidak dibangun di atas pendapat pribadi, melainkan di atas risalah yang diterimanya (QS. An-Najm [53]: 3–4). Dalam peta al-Jabiri, unsur ini berada pada wilayah nalar *bayānī*, yaitu pengetahuan yang bertumpu pada otoritas teks.[24] Namun, berbeda dari kritik al-Jabiri terhadap dominasi *bayānī* dalam sejarah pemikiran Arab,[25] dalam dakwah Nabi teks wahyu tidak bekerja secara terpisah, karena ia langsung dijelaskan, ditafsirkan, dan dipraktikkan oleh penerimanya.

[24] Furqon, Baroroh, and Kamidah, "Epistemologi Islam dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri."
[25] Na'im, "Epistimologi Islam dalam Perspektif M. Abid Al Jabiri."

Kedua, akal sebagai instrumen memahami dan menjelaskan wahyu. Nabi menghadapi masyarakat dengan tingkat pemahaman dan persoalan yang berbeda-beda, sehingga penyampaian pesan memerlukan kemampuan memahami keadaan dan memilih cara komunikasi yang tepat. Al-Qur'an sendiri berulang kali menggunakan argumen rasional, misalnya ajakan memperhatikan alam dan sejarah umat terdahulu, serta memerintahkan perdebatan dengan cara yang terbaik. Dalam konteks ini, akal tidak menggantikan wahyu, tetapi menjadi instrumen untuk memahami, menjelaskan, dan menerapkannya. Inilah wilayah nalar *burhānī*. Temuan ini sejalan dengan kesimpulan kajian epistemologi Islam bahwa wahyu dan akal ditempatkan dalam hubungan yang saling melengkapi, bukan saling meniadakan.[26]

Ketiga, realitas sosial sebagai konteks penerapan. Nabi tidak menyampaikan semua pesan dengan satu metode kepada semua orang, tetapi menyesuaikannya dengan kondisi *mad'u*. Penahapan dakwah dari lingkaran terdekat ke masyarakat luas, perbedaan penekanan materi antara Makkah dan Madinah, serta perjanjian dan surat-surat politik menunjukkan perhatian yang tinggi terhadap realitas empiris.[27] Wahyu menjadi dasar nilai dan kebenaran, sedangkan realitas sosial menjadi ruang tempat nilai tersebut diterapkan. Pembacaan ini sejalan dengan tuntutan paradigma integratif-interkonektif bahwa pemahaman agama harus memiliki kontak dengan konteks tempat ia dipraktikkan,[28] dan dengan rekonstruksi Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo yang memadukan wahyu, rasio, dan realitas sosial.[29]

Keempat, keteladanan sebagai metode epistemik. Salah satu karakteristik dakwah Nabi adalah penyampaian ajaran melalui teladan. Nabi tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia harus berperilaku, tetapi juga mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 21. Dari perspektif epistemologi, keteladanan memberikan bentuk konkret kepada pengetahuan yang semula konseptual: masyarakat tidak hanya mengetahui ajaran melalui perkataan, tetapi juga menyaksikan perwujudannya dalam tindakan. Unsur ini memiliki kedekatan dengan nalar *'irfānī* karena melibatkan pengalaman langsung dan penghayatan, meskipun dalam dakwah Nabi pengalaman tersebut bersifat publik dan dapat disaksikan, bukan semata-

[26] Taşkın, "Islamic Epistemology, Comparative Theology, and Religious Diversity in the Post-Truth Context"; Mahmudah and Usman, "'Abid Al-Jabiri's Thoughts about Bayāni, Burhāni, Irfāni and Its Contribution to Islamic Education in Indonesia."

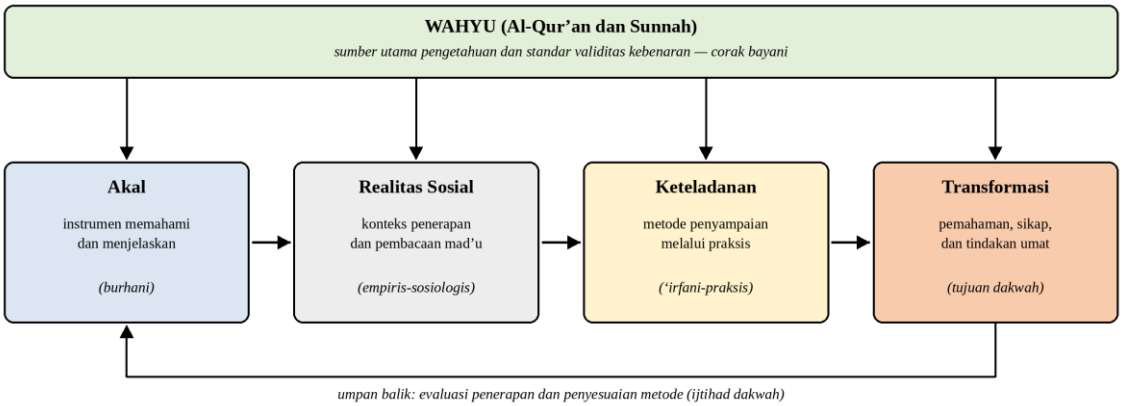
[27] Choirin, "Pendekatan Dakwah Rasulullah SAW di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern"; Choirin, "Pendekatan Dakwah Rasulullah di Era Madinah dan Relevansinya di Era Modern."

[28] Abdullah, "Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion."

[29] Arhan, "Beyond Positivism: Reconstructing Kuntowijoyo's Prophetic Social Science in Contemporary Islamic Social Theory."

mata pengalaman batin individual. Karena itu, kategori yang lebih tepat adalah *'irfānī*-praksis, yaitu pengetahuan yang ditransmisikan melalui keteladanan yang dihayati. Kajian tentang tarekat menunjukkan bahwa internalisasi spiritualitas tasawuf berkontribusi pada terbentuknya karakter yang toleran dan damai,[30] sementara kajian tentang komunitas sufi daring memperlihatkan bahwa dimensi spiritual tersebut kini juga dihayati dan ditransmisikan melalui ruang virtual.[31] Keduanya menegaskan bahwa pengetahuan *'irfānī* bermuara pada perubahan sikap dan perilaku, bukan sekadar pengalaman batin.

Keempat unsur tersebut membentuk satu alur yang divisualisasikan pada Gambar 1. Wahyu berada di atas sebagai sumber yang menaungi seluruh proses, akal dan realitas sosial menjadi jalur pemahaman dan penerapan, keteladanan menjadi jalur transmisi, dan hasil akhirnya adalah transformasi pemahaman, sikap, serta tindakan umat. Hasil transformasi tersebut kembali menjadi bahan evaluasi bagi penyesuaian metode dakwah berikutnya.



Gambar 1. *Model Epistemologi Dakwah Nabi Muhammad SAW*

Gambar 1 memperlihatkan bahwa model ini bersifat hierarkis sekaligus sirkular. Hierarkis karena wahyu menjadi rujukan bagi seluruh unsur lain, dan sirkular karena hasil penerapan menjadi umpan balik bagi akal dalam merumuskan ulang cara penyampaian. Model ini memperluas tawaran epistemologi dakwah kontemporer yang menekankan integrasi agama dan ilmu[32] dengan menunjukkan secara spesifik di titik mana masing-masing sumber pengetahuan bekerja dalam praktik dakwah Nabi.

[30] Khusnul Khotimah and M Sukron, "The Realising of Religion Moderation in Tareqa Al-Yusriyyah As-Siddiqiyyah Ash-Shadhiliyyah," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023): a7964, https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7964.

[31] Khusnul Khotimah, Amirotun Sholikhah, and Zidan Abid Maulana, "Virtual Sufism Identity in Majelis Kalbun Salim (MKS)," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13, no. 2 (2024), https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.23598.

[32] Abdullah, "Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion"; Fahmi, Salminawati, and Usiono, "Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi pada Pondasi Keilmuan Islam."

4. Validitas Pengetahuan dalam Dakwah Nabi: Antara Otoritas Wahyu dan Keterbukaan Penafsiran

Validitas pengetahuan dalam dakwah Nabi memiliki dasar yang berbeda dari pengetahuan ilmiah empiris. Dalam ilmu empiris, kebenaran diuji melalui observasi dan pembuktian yang dapat diulang, dan dalam rumusan Popper, sebuah teori ilmiah justru harus terbuka untuk dibantah.[33] Dalam epistemologi Islam, wahyu memiliki otoritas kebenaran karena bersumber dari Allah SWT, sehingga kriteria falsifiabilitas tidak dapat dikenakan pada wahyu itu sendiri. Memaksakan kriteria tersebut akan menyamakan wahyu dengan hipotesis empiris, padahal keduanya berada pada tingkat pengetahuan yang berbeda.

Namun, penerapan ajaran wahyu dalam kehidupan manusia tetap dapat dikaji dengan akal dan pengalaman. Artikel ini karena itu mengusulkan pembedaan validitas berlapis. Lapisan pertama adalah validitas normatif, yaitu kebenaran wahyu sebagai sumber yang diterima berdasarkan iman dan otoritas risalah. Lapisan kedua adalah validitas interpretatif, yaitu ketepatan pemahaman terhadap wahyu yang diuji melalui kaidah bahasa, konteks, dan penalaran. Lapisan ketiga adalah validitas praksis, yaitu keberhasilan metode dakwah dalam mengubah pemahaman, sikap, dan tindakan, yang dapat dievaluasi secara empiris. Pada lapisan kedua dan ketiga, semangat keterbukaan terhadap koreksi sebagaimana ditekankan Popper dan Kuhn justru relevan. Pembedaan ini sejalan dengan kesimpulan bahwa epistemologi Islam mengakui mediasi penafsiran tanpa melepaskan komitmen normatif,[34] dan dengan kajian yang menunjukkan bahwa prinsip falsifikasi dapat diintegrasikan ke dalam epistemologi Islam melalui kerangka ijtihad dan tajdid tanpa mengabaikan nilai transendental.[35]

Berdasarkan uraian tersebut, epistemologi dakwah Nabi Muhammad SAW dapat dipahami sebagai sistem pengetahuan yang menjadikan wahyu sebagai sumber utama dan standar kebenaran, akal sebagai instrumen pemahaman, realitas sosial sebagai konteks penerapan, dan keteladanan sebagai metode transmisi nilai. Rumusan ini menjawab pertanyaan penelitian sekaligus menunjukkan perbedaannya dari kajian yang memandang trilogi al-Jabiri sebagai tiga pilihan yang bersaing:[36] dalam dakwah Nabi, ketiga corak nalar tersebut bekerja serentak dalam pembagian fungsi yang jelas.

[33] Riski, "Falsifikasi Karl R. Popper dan Urgensinya dalam Dunia Akademik."

[34] Taşkın, "Islamic Epistemology, Comparative Theology, and Religious Diversity in the Post-Truth Context."

[35] Afriyanto, Suwardi, and Mubarok, "The Integration of Karl Popper's Falsification Theory in the Reconstruction of Modern Islamic Educational Epistemology."

[36] Furqon, Baroroh, and Kamidah, "Epistemologi Islam dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri."

5. Relevansi bagi Dakwah Islam Kontemporer

Epistemologi dakwah Nabi memiliki relevansi kuat bagi dakwah masa kini. Perubahan teknologi, berkembangnya media sosial, dan perubahan karakter masyarakat menuntut pengembangan cara penyampaian dakwah, tetapi perkembangan metode tidak berarti perubahan prinsip dasar ajaran. Studi agama digital menunjukkan bahwa ruang daring bukan sekadar saluran, melainkan lingkungan tempat praktik dan makna keagamaan dinegosiasikan ulang, termasuk praktik spiritual seperti tasawuf.[37] Otoritas keagamaan kini juga dibentuk oleh figur-figur pemengaruh di media sosial,[38] dan para dai dituntut ikut bertanggung jawab membentuk narasi yang positif di ruang media.[39] Dalam kondisi ini, model epistemologi dakwah Nabi menawarkan empat pelajaran.

Pelajaran pertama adalah keteguhan sumber. Dakwah kontemporer tetap harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga perkembangan media tidak membuat pesan kehilangan dasar keagamaannya. Pelajaran kedua adalah penguatan akal dan ilmu pengetahuan agar dakwah mampu menjawab persoalan masyarakat modern secara rasional dan kontekstual, sebagaimana dituntut oleh paradigma integrasi ilmu.[40] Pelajaran ketiga adalah kepekaan terhadap kondisi *mad'u*. Masyarakat memiliki latar pendidikan, budaya, usia, dan pemahaman agama yang beragam; dakwah di lingkungan akademik, misalnya, dapat menggunakan pendekatan argumentatif-ilmiah, sedangkan dakwah kepada masyarakat umum dapat menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan komunikatif.

Pelajaran keempat berkaitan dengan validitas informasi. Di era ketika arus informasi bergerak sangat cepat, membedakan pengetahuan yang sahih dari informasi keliru dan hoaks menjadi semakin sulit. Konten yang menyerang kelompok lain terbukti menghasilkan keterlibatan yang lebih tinggi di media sosial,[41] dan interaksi daring cenderung mengelompok dalam ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat polarisasi.[42] Bahkan media keagamaan arus utama pun dapat memproduksi narasi dakwah

[37] Khotimah, Sholikhah, and Maulana, "Virtual Sufism Identity in Majelis Kalbun Salim (MKS)."

[38] B Zaid et al., "Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices," *Religions* 13, no. 4 (2022): 335, https://doi.org/10.3390/rel13040335.

[39] Gian Widayoko and Khusnul Khotimah, "Media, Dakwah, dan Tanggung Jawab Sosial: Peran Da'i dalam Membentuk Narasi Positif," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025), https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25683.

[40] Abdullah, "Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion."

[41] Steve Rathje, Jay J Van Bavel, and Sander van der Linden, "Out-Group Animosity Drives Engagement on Social Media," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 26 (2021): e2024292118, https://doi.org/10.1073/pnas.2024292118.

[42] Matteo Cinelli et al., "The Echo Chamber Effect on Social Media," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 9 (2021): e2023301118, https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118.

yang sarat muatan ideologis.[43] Prinsip *tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 merupakan bentuk konkret validitas interpretatif dan praksis dalam model ini: setiap informasi harus diperiksa sebelum disebarkan. Tantangan regulasi penyiaran keagamaan digital[44] dan tanggung jawab sosial dai dalam membentuk narasi positif[45] menegaskan bahwa dakwah digital tidak cukup memproduksi banyak konten, tetapi harus menjaga kebenaran informasi, etika komunikasi, dan dampaknya bagi masyarakat. Konteks pascakebenaran (*post-truth*) yang ditandai melemahnya otoritas fakta justru membuat epistemologi berlapis ini semakin relevan.[46]

Dengan demikian, relevansi epistemologi dakwah Nabi pada masa kini terletak pada kemampuan mempertahankan sumber dan nilai dasar Islam sambil mengembangkan metode penyampaian sesuai perkembangan zaman. Prinsipnya bukan mengubah ajaran Islam agar mengikuti zaman, melainkan menghadirkan nilai-nilai Islam dengan cara yang dapat dipahami dan diterapkan dalam konteks masyarakat kontemporer.

Kajian ini memiliki keterbatasan. Analisis bersifat konseptual dan bertumpu pada literatur sekunder tentang sirah, sehingga belum menelaah secara langsung sumber-sumber hadis dan sirah klasik dengan kritik sanad dan matan. Selain itu, model yang dirumuskan belum diuji pada praktik dakwah tertentu. Penelitian lanjutan dapat menguji model ini melalui analisis konten dakwah digital atau studi kasus terhadap lembaga dakwah, serta memperdalamnya dengan kajian langsung terhadap literatur sirah dan hadis primer.

D. Kesimpulan

Artikel ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW memiliki bangunan epistemologis yang utuh. Wahyu menjadi sumber utama dan standar kebenaran dengan corak *bayānī*, akal berfungsi sebagai instrumen pemahaman dan penjelasan dengan corak *burhānī*, realitas sosial menjadi konteks penerapan yang dibaca secara empiris, dan keteladanan menjadi metode transmisi dengan corak *'irfānī*-praksis yang mengubah pengetahuan menjadi tindakan. Berbeda dari pembacaan yang menempatkan ketiga corak nalar tersebut sebagai pilihan yang

[43] Sitti Ansoriah Titi and Khusnul Khotimah, "The Ambiguity of NU's Digital Preaching in Identity Politics," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (2025): 19–35, https://doi.org/10.18592/alhadharah.v24i1.16361.

[44] M Kholili, Ahmad Izudin, and Muhammad Lutfi Hakim, "Islamic Proselytizing in Digital Religion in Indonesia: The Challenges of Broadcasting Regulation," *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (2024): 2357460, https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2357460.

[45] Widayoko and Khotimah, "Media, Dakwah, dan Tanggung Jawab Sosial: Peran Da'i dalam Membentuk Narasi Positif."

[46] Taşkın, "Islamic Epistemology, Comparative Theology, and Religious Diversity in the Post-Truth Context."

bersaing, dakwah Nabi memperlihatkan ketiganya bekerja serentak dengan pembagian fungsi yang jelas.

Validitas pengetahuan dalam dakwah Nabi bersifat berlapis: kebenaran wahyu bersifat normatif, sedangkan penafsiran dan metode penyampaiannya terbuka untuk dievaluasi secara rasional dan empiris. Pembedaan ini memungkinkan dialog yang sehat antara epistemologi Islam dan filsafat ilmu tanpa menyamakan wahyu dengan hipotesis empiris. Implikasinya, dakwah kontemporer, termasuk dakwah digital, perlu memadukan keteguhan sumber, penguatan nalar dan ilmu pengetahuan, kepekaan terhadap *mad'u*, serta disiplin verifikasi informasi. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini secara empiris pada praktik dakwah digital dan memperdalamnya dengan kajian kritis terhadap sumber hadis dan sirah primer.

Referensi

Abdullah, M Amin. "Islamic Religious Education Based on Religious Intersubjectivity: Philosophical Perspectives and Phenomenology of Religion." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19, no. 1 (2022): 141–64. https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-11

Afriyanto, Dwi, Suwardi Suwardi, and Imam Mubarok. "The Integration of Karl Popper's Falsification Theory in the Reconstruction of Modern Islamic Educational Epistemology." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2025): 195–209. https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-05

Arhan. "Beyond Positivism: Reconstructing Kuntowijoyo's Prophetic Social Science in Contemporary Islamic Social Theory." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 20, no. 2 (2026): 365–86. https://doi.org/10.14421/jsr.v20i2.3839

Choirin, Muhammad. "Pendekatan Dakwah Rasulullah di Era Madinah dan Relevansinya di Era Modern." *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 7, no. 2 (2024): 179–98. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/view/22836

———. "Pendekatan Dakwah Rasulullah SAW di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern." *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 4, no. 2 (2021): 97–114. https://doi.org/10.24853/ma.4.2.97-114

Cinelli, Matteo, Gianmarco De Francisci Morales, Alessandro Galeazzi, Walter Quattrociocchi, and Michele Starnini. "The Echo Chamber Effect on Social Media." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 9 (2021): e2023301118. https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118

Fahmi, Khairul, Salminawati Salminawati, and Usiono Usiono. "Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi pada Pondasi Keilmuan Islam." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 570–75. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.753

Furqon, Muhammad Arif, Siti Lutfi Nur Ulil Baroroh, and Kamidah. "Epistemologi Islam dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri." *EL-FIKR: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2025): 96–116. https://doi.org/10.19109/el-fikr.v6i2.28145

Haryanto, Rifqi, and Paryanto. "Thomas Kuhn's Scientific Revolution Paradigm and Its Relevance to Islamic Studies." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2023): 56–67. https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/zawiyah/article/view/6904

Kholili, M, Ahmad Izudin, and Muhammad Lutfi Hakim. "Islamic Proselytizing in Digital Religion in Indonesia: The Challenges of Broadcasting Regulation." *Cogent Social Sciences* 10, no. 1 (2024): 2357460. https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2357460

Khotimah, Khusnul, Amirotun Sholikhah, and Zidan Abid Maulana. "Virtual Sufism Identity in Majelis Kalbun Salim (MKS)." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13, no. 2 (2024). https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.23598

Khotimah, Khusnul, and M Sukron. "The Realising of Religion Moderation in Tareqa Al-Yusriyyah As-Siddiqiyyah Ash-Shadhiliyyah." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 79, no. 1 (2023): a7964. https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.7964

Mahmudah, and Usman. "'Abid Al-Jabiri's Thoughts about Bayāni, Burhāni, Irfāni and Its Contribution to Islamic Education in Indonesia." *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)* 9, no. 1 (2026): 21–33. https://doi.org/10.26555/ijish.v9i1.8768

Na'im, Zaedun. "Epistimologi Islam dalam Perspektif M. Abid Al Jabiri." *Transformatif* 5, no. 2 (2021): 163–76. https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.2774

Nasrullah, Muhammad Abdurrauf, and Khusnul Khotimah. "Paradigma Tabligh dalam Dakwah." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 199–209. https://journal.insyaka.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/674

Nasution, Hasan Bakti. "Metode Dialogis dalam Epistemologi Islam." *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2021). https://doi.org/10.30596/arrasyid.v1i2.8738

Rathje, Steve, Jay J Van Bavel, and Sander van der Linden. "Out-Group Animosity Drives Engagement on Social Media." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 118, no. 26 (2021): e2024292118. https://doi.org/10.1073/pnas.2024292118

Riski, Maydi Aula. "Falsifikasi Karl R. Popper dan Urgensinya dalam Dunia Akademik." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 261–72. https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36536

Sahbana, M Dwi Rahman. "Epistimologi Paradigma dan Revolusi Ilmu Pengetahuan Thomas Kuhn." *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 8, no. 1 (2022): 31–48.

Taşkın, A. "Islamic Epistemology, Comparative Theology, and Religious Diversity in the Post-Truth Context." *RUDN Journal of Philosophy* 30, no. 2 (2026): 430–48. https://doi.org/10.22363/2313-2302-2026-30-2-430-448

Titi, Sitti Ansoriah, and Khusnul Khotimah. "The Ambiguity of NU's Digital Preaching in Identity Politics." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 24, no. 1 (2025): 19–35. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v24i1.16361

Widayoko, Gian, and Khusnul Khotimah. "Media, Dakwah, dan Tanggung Jawab Sosial: Peran Da'i dalam Membentuk Narasi Positif." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25683

Zaid, B, J Fedtke, D D Shin, A El Kadoussi, and M Ibahrine. "Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices." *Religions* 13, no. 4 (2022): 335. https://doi.org/10.3390/rel13040335